



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian penulis mengacu pada dua penelitian terdahulu yang penulis rangkum.

Penelitian pertama berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Studi Kasus Pada Keluarga Pecandu di Kecamatan Kali Deres Jakarta Barat”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Chairul Fadhlly Harahap, mahasiswa Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sistem keluarga yang berpotensi terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja dan mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori komunikasi interpersonal, juga berkonsep pada komunikasi dan sistem keluarga. Penelitian menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal keluarga berperan dalam menyebabkan anak terlibat penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal seperti lingkungan dan ketersediaan narkoba di pasaran juga berperan.

Penelitian kedua berjudul “Faktor-faktor yang Menyebabkan Relaps Pada Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Pada Tiga Residen Wisma Adiksi)”, oleh Erni Susiani mahasiswi Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyalahguna

narkoba mengalami relaps selama menjalani rehabilitasi, dan mengetahui faktor dominan terjadinya relaps tersebut. Penelitian membahas mengenai faktor penyebab penyalahguna narkoba, membahas konsep rehabilitasi dan relaps, serta peran pekerja sosial dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan penelitian bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab relaps yang dialami penyalahguna narkoba terjadi karena dua faktor; (1) dari dalam diri sendiri, dan (2) dari luar diri penyalahguna narkoba.

Adapun perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Penelitian oleh Chairul Fadhlly Harahap membahas tentang peran komunikasi dalam keluarga dengan pengaruhnya terhadap anak remaja penyalahguna narkoba. Penelitian penulis berfokus pada pengalaman mantan pecandu narkoba dalam membangun konsep dirinya.

UMMN

Tabel 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

(Olahan Peneliti)

	Penelitian 1 (Chairul Fadhly Harahap)	Penelitian 2 (Erni Susiani)
Judul Penelitian	Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Studi Kasus Pada Keluarga Pecandu di Kecamatan Kali Deres Jakarta Barat	Faktor-faktor yang Menyebabkan Relaps Pada Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus Pada Tiga Residen Wisma Adiksi)
Tujuan Penelitian	Memfokuskan pada hubungan komunikasi keluarga dan penyalahgunaan narkoba pada anggota keluarga tersebut. a. Untuk mengetahui dan menganalisis sistem keluarga yang berpotensi tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja. b. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya apa saja yang dapat dilakukan keluarga untuk membentengi remaja dari bahaya penyalahgunaan narkoba dari sudut pandang komunikasi dan sistem keluarga.	a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan seorang penyalahguna narkoba relaps selama menjalani rehabilitasi. b. Untuk mengetahui faktor dominan yang dapat menyebabkan seorang penyalahguna narkoba relaps selama menjalani rehabilitasi.
Teori dan konsep yang digunakan	1. Teori Interaksionisme Simbolik 2. Teori Komunikasi Interpersonal 3. Sistem keluarga	1. Faktor penyebab penyalahguna narkoba 2. Rehabilitasi 3. Relaps 4. Peran pekerja sosial dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba
Metodologi Penelitian	Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan penelitian bersifat deskriptif.	Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan bersifat deskriptif.
Hasil Penelitian	Faktor internal dalam keluarga telah cukup berperan dalam menyebabkan seorang anak terlibat penyalahgunaan narkoba, apalagi	Ada dua faktor penyebab terjadinya relaps pada penyalahguna narkoba. Pertama, dari dalam diri sendiri dan kedua faktor luar penyalahguna

	jika ditambah dengan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan maupun adanya ketersediaan narkoba di pasaran.	narkoba.
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode fenomenologi.	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus dan fenomena yang diteliti hanya mengenai <i>relapse</i> , sedangkan penulis meneliti fenomena pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Fenomenologi

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman seorang mantan pecandu narkoba dalam membangun konsep dirinya. Peneliti akan mengkaji konsep diri mantan pecandu narkoba dari sisi komunikasi; bagaimana interaksi mantan pecandu narkoba dengan orang lain merefleksikan dirinya sebagai individu.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009: 1-2).

Menurut Edmund Husserl dalam Kuswarno (2009: 10), dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari

sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Berikut pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi (Kuswarno, 2009: 11-12):

- Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
- Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
- Kesadaran bersifat intensional.
- Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

2.2.2 Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction--SI*)

Dicetuskan oleh George Herbert Mead, teori interaksi simbolik (SI) dinyatakan sebagai tindakan seseorang berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Teori ini menekankan hubungan antara simbol dan interaksi. Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Smith dan Linda Liska Belgrave (1984), SI berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi “nyata” oleh interaksi

individu-individu, yang “hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna” (West dan Turner, 2008: 96-97).

Mead mempelajari filsafat dan ilmu sosial, dan ia memberikan kuliah mengenai ide-ide yang membentuk SI menurut pemikiran University of Chicago, yang memfokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Dan bahwa studi mengenai manusia dilaksanakan dengan penggunaan studi kasus dan sejarah serta wawancara tak terstruktur. (West dan Turner, 2008: 97-98). Mead dan mahasiswanya, Herbert Blumer, setuju dengan fokus SI menurut University of Chicago.

Mind, Self, and Society adalah buku rancangan mahasiswa-mahasiswa Mead, yang menjabarkan pemikiran Mead mengenai SI. Judul buku ini merefleksikan tiga konsep penting dalam SI yang saling berhubungan. Berikut penjelasan tiga konsep SI menurut West dan Turner (2008: 104-108):

1. **Pikiran (*mind*)**

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan ia percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Ibarat bayi yang belum mampu berinteraksi dengan orang lain sebelum ia dapat memahami bahasa.

Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead

sebagai simbol signifikan, atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Bayi yang belum memahami bahasa, akan merespon ucapan lembut orang tuanya namun tidak sepenuhnya memahami makna dari ucapan orang tuanya. Ketika si bayi mulai mempelajari bahasa, ia melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol signifikan dan dapat mengantisipasi respon orang lain terhadap simbol-simbol yang ia gunakan. Menurut Mead hal ini merupakan bagaimana kesadaran berkembang.

Dengan bahasa dan interaksi, berkembanglah apa yang disebut Mead sebagai pikiran. Pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat; kita menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang mempelajari bahasa, ia memahami norma sosial dan aturan budaya, dan melalui interaksi ia membentuk dan mengubah dunia sosial. Terkait dengan pikiran adalah pemikiran (*thought*). Mead menyatakannya sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, individu tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Kemudian aktivitas yang diselesaikan seseorang melalui pemikiran adalah

pengambilan peran (*role taking*), yang juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain. Mead menyatakan bahwa pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas berempati dengan orang lain. Ketika kita mencoba berperilaku sebagaimana kita berpikir orang lain akan melakukannya, kita melakukan pengambilan peran.

2. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari sebuah pengambilan peran yang khusus (maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain). Adapun konsep *the looking-glass self* (cermin diri) Charles Cooley, yaitu kemampuan kita untuk melihat diri kita dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Mead mengamati bahwa melalui bahasa, seseorang berkemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek ia bertindak, dan sebagai objek ia mengamati dirinya sendiri bertindak. Mead mengatakan

subjek (diri yang bertindak) sebagai *I*, yang bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan objek (diri yang mengamati) disebut sebagai *Me*, yang lebih reflektif dan peka secara sosial. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Masyarakat (*society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Menurut Forte (2004) dalam West dan Turner (2013: 107), masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Berdasarkan pemikiran Mead, ada dua bagian penting dalam masyarakat, (1) orang lain secara khusus (*particular others*), merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Keluarga, teman, dan kolega kerja dan supervisor. Identitas dan konteks seseorang menurut *particular others* memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial si individu dan perasaan mengenai diri sendiri. (2) Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai

suatu keseluruhan. Hal ini diberikan masyarakat pada individu, dan “sikap dari *generalized other* adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934: 154). Orang lain secara umum memberikan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta memberikan perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

2.2.3 **Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan memiliki wilayah penelitian yang sangat luas, mencakup tingkat-tingkat *channel* komunikasi yang berbeda dalam cakupan konteks sosial yang luas. Tingkatan primer bagi analisis komunikasi kesehatan terdiri atas komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan organisasi. Penelitian komunikasi kesehatan intrapersonal berfokus pada proses mental dan psikologis terkait perawatan kesehatan, antara lain mengenai kepercayaan, sikap dan nilai yang mempengaruhi perilaku dan keputusan perawatan kesehatan (Salisah, 2011: 181).

Isu kesehatan menjadi penting untuk dikaji melalui bidang ilmu komunikasi dengan adanya masukan dari banyak penelitian bidang kesehatan yang menekankan perhatian pada aspek psikis maupun sosial atas penggunaan

pengobatan non-medis yang dikenal dengan istilah *Complementary and Alternative Medicine (CAM)* (Salisah, 2011: 170).

Cara hidup dan gaya hidup manusia merupakan fenomena yang dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai macam penyakit, selain itu hasil berbagai kebudayaan juga dapat menimbulkan penyakit. Pada masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu naturalistik dan personalistik. Penyebab bersifat naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan pada konsep panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan (Salisah, 2011: 171).

WHO mendefinisikan pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang. Untuk Indonesia sendiri dinyatakan dalam UU No.23,1992 tentang Kesehatan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan (Salisah, 2011: 171).

Dalam komunikasi kesehatan, adapun kaitannya dengan beberapa hal salah satunya adalah konsep *self*. Dalam hal ini, terdapat asumsi bahwa individu mencari dan memproses informasi yang sesuai agar sampai pada keputusan "rasional" yang logis dan penuh dengan kesadaran-diri (*self-awareness*). Pada gilirannya hal ini akan menyangkut kognisi sosial individu yang sejak awal banyak dikaji oleh ilmu psikologi dan komunikasi (Salisah,

2011: 176.

Sypher (1988) dalam Salisah (2011: 176) mengatakan bahwa Pemahaman atas hubungan antara kegunaan (*affect*) dan kognisi menjadi penting jika bisa mengerti dampak dari komunikasi dan interaksi sosial terkait sikap (*attitude*) dan perasaan (*feeling*) seseorang terhadap sesuatu atau orang lain. Motivasi personal dan tujuan interaksi sosial dari individu mempengaruhi interpretasi seseorang atas peristiwa sosial, yang pada gilirannya menghasilkan reaksi emosional tersendiri dalam interpretasi. Pengalaman personal yang terkait fisik dan perubahan fungsional tubuh beserta interpretasinya terhadap perubahan tersebut memainkan peran utama dalam menentukan perilaku yang dipilih untuk memelihara kesehatannya sekaligus mencegah dan menyembuhkan penyakitnya.

Proses komunikasi intrapersonal menjadi 'jantung' komunikasi kesehatan karena proses yang terlibat dalam interpretasi dan pemberian makna terhadap perubahan fungsional dan somatik dan prosedur yang dipakai untuk menginterpretasi dan mengontrol perubahan tersebut merupakan proses yang sama yang terlibat dalam interpretasi komunikasi dari pihak lain (Salisah, 2011: 177).

2.2.4 Konsep Diri

Semua orang tentunya mampu menilai dirinya masing-masing, sesuai dengan pandangannya sendiri. Hal ini adalah yang disebut sebagai konsep diri. Menurut Black (1999) dalam DeVito (2009: 55), konsep diri terdiri atas perasaan dan pemikiran kita mengenai kekuatan dan kelemahan kita,

kemampuan dan keterbatasan kita, dan juga aspirasi kita terhadap dunia.

William D. Brooks dalam Rakhmat (2008: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai segala persepsi fisik, sosial, dan psikologis diri kita yang kita ketahui dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Anita Taylor *et al.* dalam Rakhmat (2008: 100), mengatakan konsep diri sebagai pemikiran dan perasaan diri sendiri, segala kompleks kepercayaan dan perilaku tentang diri sendiri.

Konsep diri merupakan bagian dari setiap orang yang turut berkembang. Adapun aspek lingkungan yang dapat mengembangkan konsep diri kita; (1) pandangan orang lain terhadap kita, (2) perbandingan diri kita dengan orang lain, (3) ajaran-ajaran budaya, dan (4) interpretasi dan evaluasi kita terhadap pandangan kita sendiri (DeVito, 2009: 55-58).

Menurut Hensley (1996) dalam DeVito (2009: 55), mengembangkan konsep diri melalui pandangan orang lain terhadap kita, adalah ketika kita ingin mengetahui pandangan orang lain terhadap diri kita. Informasi-informasi yang ingin kita ketahui adalah sifat-sifat kita menurut pandangan orang-orang di sekitar kita. Ketika membandingkan diri dengan orang lain, kita ingin mengetahui informasi tentang kompetensi kita yang bisa kita ketahui dari rekan-rekan sebaya.

Menurut George Herbert Mead, dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, diri seseorang adalah fungsi dari bahasa. Tanpa berbicara, maka takkan ada konsep diri. Maka dari itu seorang individu harus menjadi bagian dari komunitas sebelum kesadaran diri muncul (Griffin, 2006: 59).

Perkembangan konsep diri dari ajaran-ajaran budaya kita dapatkan dari

kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang diajarkan oleh orangtua, guru, dan media. Evaluasi diri, dalam perkembangan konsep diri, adalah penilaian kita atas diri sendiri yang dipengaruhi dari penilaian orang lain.

Kepercayaan diri adalah bagian dari konsep diri, yaitu ukuran seberapa penting diri kita menurut kita sendiri. Ketika kita merasa percaya diri, kita akan bertindak selayaknya orang sukses (DeVito, 2009: 59). Maka dari itu, ketika kita berpikir negatif tentang diri kita, maka kita akan menjadi orang yang lemah dan performa dalam berkegiatan pun kurang memuaskan.

Bicara mengenai konsep diri, adapun kaitannya dengan *self-esteem* atau harga diri. Penulis David Bonham-Carter mendefinisikan harga diri terikat dalam perasaan dan pikiran yang Anda miliki tentang diri Anda, nilai Anda, kemampuan Anda dan kualitas Anda (2012: 9). Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki harga diri rendah menurut David Bonham-Carter sebagai berikut (2012: 9):

1. Seseorang tidak merasa dirinya berharga.
2. Meragukan kemampuan diri sendiri.
3. Seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki banyak kualitas atau kualitas yang dimiliki dirasa tidak penting.
4. Seseorang cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri.
5. Seseorang jarang memberikan penghargaan pada diri sendiri se usai mengerjakan sesuatu.

Adapun orang yang memiliki harga diri yang cukup, digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut (Bonham-Carter, 2012: 9-10):

1. Seseorang merasa dirinya dan orang lain berharga.

2. Seseorang menyadari kualitas dan kemampuannya tanpa membesar-besarkan hal tersebut.
3. Seseorang mengakui keterbatasan dirinya.
4. Seseorang merasa bangga atas segala pekerjaan yang telah dilakukannya, namun juga menyesali beberapa hal.

Lingkungan kita berperan dalam pembentukan konsep diri. Maka dari itu, untuk membangun konsep diri yang positif, bergaullah dengan orang yang menguntungkan, yaitu mereka yang positif dan optimis. Menurut psikolog Carl Rogers, kita perlu membedakan orang yang menguntungkan kita atau mampu membantu kita berkembang, dengan orang yang tidak dapat membantu diri kita untuk berkembang. Tipe orang negatif seperti ini adalah mereka yang kerap mengkritik dan menemukan kesalahan dalam semua hal.

Pembentukan konsep diri bersumber dari lingkungan sekitar, maka komunikasi pun turut berperan. Harry Stack Sullivan mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita pun cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, maka kita sendiri tidak akan menyenangi diri kita (Rakhmat, 2008: 101).

George Herbert Mead, psikolog pengembang teori interaksionisme simbolik mengatakan, bahwa pandangan kita mengenai diri sendiri terbentuk dari interaksi kita dengan orang lain. Dalam pembentukan konsep diri, ada dua proses yang turut memengaruhi pengembangan konsep diri kita, yaitu (1) *the pygmalion effect*. Ekspektasi dari orang terdekat kita adalah kunci pembentukan konsep diri. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh psikolog Robert

Rosenthal dan Lenore Jacobson, terbukti bahwa seorang guru yang berekspektasi tinggi terhadap muridnya akan membuat muridnya bertindak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Sang guru tentunya harus mendukung ekspektasi tinggi ini dengan komunikasi verbal dan nonverbal. (2) *Social comparison* atau perbandingan dengan orang lain. Dalam proses ini, kita membandingkan diri kita dengan orang lain mengenai pencapaian kita masing-masing (Lane, 2008: 69).

Agar interaksi dapat terjadi, seseorang perlu membuka diri kepada orang lain yang berarti memberitahukan informasi mengenai diri kita kepada orang lain. Teori ini disebut sebagai *self-disclosure*, yang dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan juga berhubungan dengan persepsi. Ketika memberitahukan informasi mengenai diri kepada orang lain, kita akan memilih informasi apa saja yang akan diberitahukan kepada keluarga tetapi tidak kita beri tahu teman-teman. Begitupun sebaliknya, dan kepada orang lain pada umumnya (Lane, 2008: 75).

Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan *self-disclosure* dalam komunikasi adalah Jendela Johari (*Johari Window*). “Johari” berasal dari nama dua orang psikolog yang mengembangkan konsep tersebut, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara untuk melihat sifat saling bergantung dalam hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang ke dalam bentuk jendela yang memiliki empat kaca seperti pada gambar:

Gambar 2.1 Jendela Johari



Berikut penjelasan oleh Joseph DeVito (2009: 57-58):

1. *The open self*, yaitu informasi mengenai diri seseorang yang diketahui oleh individu tersebut dan juga orang lain. Informasi tersebut mencakup fisik seseorang dan kebiasaan, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan.
2. *The blind self*, yaitu informasi mengenai diri seseorang yang tidak diketahui individu tersebut tetapi diketahui orang lain. Seperti kebiasaan yang tidak disadari. Misalnya, gerakan tubuh yang dilakukan ketika merasa sedih atau gelisah.
3. *The hidden self*, yaitu informasi diri seseorang yang dirahasiakan oleh individu tersebut dari orang lain. Misalnya masalah pribadi seperti finansial.
4. *The unknown self*, yaitu informasi mengenai diri seseorang yang tidak diketahui individu tersebut maupun orang lain. Informasi ini akan diketahui ketika individu melakukan suatu yang

sebelumnya tidak disadarinya. Misalnya, bersikap defensif ketika diserang dengan pertanyaan sensitif.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang terlahir bersamaan dengan seorang individu, melainkan berkembang ketika individu dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Adapun sumber-sumber yang mengembangkan konsep diri seseorang, menurut DeVito (2009: 55-56):

1. Pandangan orang lain. *The looking-glass self* adalah konsep menurut Charles Horton Cooley (1992), yaitu “berkaca” pada pendapat orang lain terhadap diri individu untuk mengetahui seberapa ramah individu tersebut (Hensley, 1996). Pendapat ini terlihat dari cara orang lain memperlakukan individu, dan reaksinya terhadap individu. Orang lain yang dimaksud adalah orang-orang terdekat kita seperti keluarga dan teman-teman.
2. Perbandingan sosial adalah salah satu cara mengembangkan konsep diri seseorang. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang siapa dirinya, dan seberapa kompetitif. Informasi seperti ini didapatkan dari rekan-rekan kerja.
3. Pembelajaran budaya yang didapat dari orang tua, guru, juga media. Budaya memengaruhi diri kita melalui berbagai kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku—mengenai apa itu kesuksesan dan bagaimana mencapainya. Ajaran agama, ras, atau kebangsaan memengaruhi diri kita dengan prinsip-prinsip etika yang harus kita tegakkan. Semua ajaran tersebut menyediakan acuan yang dapat digunakan untuk mengukur diri

sendiri.

4. Evaluasi diri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang lain menggambarkan seorang individu berdasarkan perilaku individu tersebut. Selain itu, evaluasi diri juga dapat dilakukan melalui reaksi individu mengenai dirinya sendiri; ia menginterpretasikan, lalu mengevaluasi dirinya, Interpretasi dan evaluasi tersebut dapat membantunya membangun konsep dirinya.

Cara orang lain memandang dan menilai seorang individu berpengaruh pada pembentukan konsep diri si individu karena hal ini merupakan segala bentuk pengetahuan mengenai dirinya, di mata orang lain. Ia pun dapat mempersepsikan informasi tentang dirinya dengan melihat bagaimana orang lain bersikap di hadapannya. Informasi mengenai diri ini akan terus berkembang, dan dalam perkembangan tersebut, konsep diri dapat terbentuk menjadi dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Berikut pengertiannya menurut R.B. Burns (1993) dalam Inge Hutagalung (2007):

Seseorang yang berkonsep diri positif memiliki ciri:

1. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
2. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapat dari proses belajar dan

bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan hasil atas pekerjaan yang telah dikerjakan sebelumnya.

4. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan konsep diri negatif digambarkan dengan ciri-ciri:

1. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.

2. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.

3. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang lain di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif.

4. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.

5. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam

berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal didahului oleh atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal ialah ketertarikan yang terjadi di antara peserta komunikasi interpersonal. Ketika kita makin tertarik pada seseorang, makin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia. Kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang inilah yang disebut atraksi interpersonal (Riswandi, 2013: 65).

Adapun faktor-faktor pengaruh atraksi interpersonal (Riswandi, 2013: 66):

1. Daya tarik fisik; penelitian membuktikan bahwa daya tarik fisik (cantik, tampan, tinggi semampang, atletis) merupakan penyebab utama atraksi personal.
2. Ganjaran; kita menyenangi orang yang memberikan ganjaran pada kita, seperti pujian, uang, dan sebagainya).
3. *Familiarity*; kita akan menyukai orang-orang yang sudah kita kenal dan sering bertemu dengan kita.
4. Kedekatan; orang cenderung menyukai orang-orang yang berdekatan dengannya, baik dekat secara fisik maupun secara psikologis.
5. Kemampuan; kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kita, atau lebih berhasil dalam kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan konsep diri, ada pula karakteristik komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson dalam Riswandi (2013: 66):

1. Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri/*self*. Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek isi-isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*). Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan (*to forgive, but not to forget*).